

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia anak yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Anak usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, Usia dini disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut (Khadijah, 2016:3). Sejalan dengan pengertian anak usia dini di atas, Khadijah juga menjelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Kognitif, yaitu:

“Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Dimana perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak dimasa depannya, sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini(Khadijah, 2016:11).

Anak merupakan amanah dari Allah SWT. Yang sudah seharusnya dijaga dan dibimbing agar menjadi seseorang yang baik. Hati yang suci adalah sebuah perhiasan yang amat mahal nilainya. Ia sangat membutuhkan seseorang untuk menjaga dan memeliharanya, memberikan cinta kasih dan memberikan perhatian yang sangat lebih. Jika ia sudah terbiasa dengan hal-hal negatif dan kebiasaan tersebut menyerupai makhluk selain manusia, ia akan terjerumus. Cara yang tepat untuk menjaga kebiasaan itu yaitu dengan ilmu pendidikan ahlak yang baik (Ulya, 2020:49-60). Allah SWT berfirman dalam surah Al-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Tafsir Al-Muyassar/ Kementerian Agama Saudi Arabia yaitu wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasulnya serta melaksanakan syariatnya, lindungilah diri kalian dengan melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepada kalian dan meninggalkan apa yang Allah larang dari kalian, serta lindungilah keluarga kalian dengan apa yang dengannya kalian melindungi diri kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Yang menyiksa penghuninya adalah para malaikat yang kuat dan keras dalam perlakuan mereka. Mereka tidak menyelisihi perintah Allah, sebaliknya mereka senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka.

Menurut Tafsir Al-Mukhtashar/Tafsir Riyadh adalah wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan menjalankan apa yang disyariatkan kepada mereka, buatlah perisai untuk diri dan keluarga kalian dari api besar (neraka) yang dinyalakan dengan manusia dan bebatuan. Di atas neraka dan malaikat yang kasar terhadap orang-orang yang memasukinya dan keras, mereka tidak mengdurhakai perintah Allah jika diperintahkan-Ny tanpa malas dan enggan.

Penjelasan dari ayat diatas adalah bahwa sebenarnya disini menyinggung pentingnya pendidikan Islam sejak dini. Pola pendidikan yang baik dan benar akan memberikan pemahaman terkait agama yang diridhoi Allah SWT. Pemahaman inilah yang melahirkan ikatan untuk saling menjaga keselamatan di dunia dan akhirat.

Qataah mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Dan jika engkau melihat sesuatu yang mereka kerjakan itu berbau maksiat, maka engkau harus mencegah mereka untuk tidak melakukannya.

Hal yang sama dikatakan oleh Adh-Dhahhak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban seorang muslim untuk mengajarkan kepada keluarganya baik dari kalangan kerabatnya maupun budak-budaknya hal-hal yang difardukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah dan harus mereka jauhi.

Hikmah lain dalam surah tersebut adalah peringatan Allah SWT terkait anak dan harta. Keduanya adalah cobaan dan perhiasan dunia yang harus dihadapi dengan salat, sabar, melaksanakan perintah Allah SWT, serta menjauhi larangannya. Kepada sesama anggota keluarga jangan segan untuk memberikan nasihat, peringatan, dan menanamkan prioritas

tauhid dalam hati. Selanjutnya ingat selalu untuk menerapkan akhlak yang baik, ketentuan dalam rukun iman dan Islam, serta tidak mudah menyerah berbuat kebaikan.

Untuk membentuk akhlak anak melalui metode pembiasaan yang dimaksud meliputi nilai moral agama anak, Pancasila, perasaan ataupun emosi anak, kemampuan anak dalam bersosialisasi di lingkungan dan kedisiplinan anak. Misalnya dengan membantu temannya kebersihan, maka bentuk kebiasaan yang dilakukan akan tersebut dilakukan secara berulang-ulang maka dengan itu anak akan terbiasa dengan sifat anak yang dermawan dan saling membantu (Sa'diyah, 2021:41-58).

Pentingnya penelitian tentang pembiasaan membuang sampah pada tempatnya adalah agar peneliti dan sumber pembaca tahu bagaimana kebiasaan anak usia 5-6 tahun saat membuang sampah di Taman Kanak-Kanak Hj Masdalima Siregar, agar peneliti tahu bagaimana penerapan pada anak-anak tersebut saat guru memberikan pengetahuan tentang membuang sampah pada tempatnya, agar peneliti dan pembaca tahu bagaimana faktor penghambat dan pendukung guru dalam upaya pembiasaan membuang sampah pada tempatnya pada anak usia 5-6 tahun, dan peneliti juga akan memberikan cara-cara agar anak terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

Pada saat ini, masalah sampah dianggap hal yang sepele bagi sebagian orang, baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah, seperti yang terjadi di Taman Kanak-Kanak Hj Masdalima Siregar sebagai lokasi penelitian peneliti, disini masih ada anak yang belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya namun tak sedikit anak yang sudah paham bagaimana menerapkan hidup sehat dan bersih. Seperti yang peneliti lihat, Guru yang mengajar di sekolah Taman Kanak-Kanak sudah mengajarkan anak-anak tersebut untuk membuang sampah pada tempatnya, Guru menempatkan tempat sampah di depan ruangan belajar sebanyak dua, di depan ruangan guru satu dan di samping kamar mandi satu.

Persoalan tentang sampah ini tidak hanya terjadi didalam lingkungan rumah tangga, melainkan disekolah juga sangat banyak terjadi persoalan ini. Sampah bila ditimbun sembarangan maka akan menjadi sarang dari lalat ataupun tikus. Karena lalat adalah *vector* berbagai penyakit degitupun dengan tikus, yang dapat menyebarkan penyakit bernama *pest* (Herawat, 2019:40-51).

Pembelajaran yang guru berikan kepada seluruh anak-anak tersebut sudah dikatakan sangat baik, dan guru juga sangat memberikan contoh yang baik, pada saat ada murid yang makan jajan, guru selalu mengingatkan untuk membuang bungkus jajan ke tempat sampah, sehingga ruangan tidak pernah ada sampah yang berserakan, namun di lapangan masih ada sampah yang berserakan seperti bungkus permen, bungkus coklat dll.

Penghayatan terhadap peraturan mengenai pentingnya membuang sampah sungguh-sungguh merupakan sikap dasar keputusan hati yang diambil secara sadar dan bebas. Bertanggung jawab berarti, anak-anak mampu mengatasi permasalahan mengenai sampah dengan membuang sampah pada tempatnya, tanpa harus disuruh oleh guru mereka.

Pada saat sekarang ini sampah adalah salah satu masalah yang sangat kompleks tidak hanya di lingkungan masyarakat tetapi juga di sekolah. Hampir di berbagai tempat ditemukan sampah yang berceceran sehingga keberadaannya mengganggu lingkungan. Masalah yang muncul tidak hanya pada kuantitas sampah tetapi juga menyangkut organisir sampah yang tidak baik serta kurang praktisnya tempat sampah yang ada saat ini. Tempat sampah adalah barang yang sudah biasa kita temui di sekitar kita, namun keberadaan tempat sampah tidak selalu baik. Masalah organisir sampah yang tidak baik membuat sampah yang tertumpuk di dalam tempat sampah menjadi tidak lagi terpisah antara sampah kertas, plastik dan daun, sehingga sampah menjadi sulit untuk didaur ulang. Hal ini menyebabkan sampah yang telah dikumpulkan akan bercampur.

Akan tetapi harapan-harapan di atas, faktanya tidak sesuai dengan kondisi di lapangan. Dari hasil pengamatan peneliti selama bertugas sebagai guru di Taman Kanak-kanak Hj Masdalima Siregar, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan mengenai peningkatan disiplin diri dalam membuang sampah di Taman kanak-kanak Hj Masdalima Siregar belum sepenuhnya terlaksana.

Praktik yang guru lakukan adalah tidak semua guru memberikan contoh kepada anak mengenai disiplin diri dalam membuang sampah. Masih terdapat guru yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Hal ini tampak dengan adanya tisu yang masih berserakan di WC guru. Memang, ada juga guru yang sudah mengenalkan disiplin diri dalam membuang sampah ini kepada anak-anak, namun belum berjalan secara efektif, karena tampak belum mendapat perhatian serius dari anak-anak.

Beberapa anak masih terlihat sering membuang sampah sembarangan. Sisa-sisa bungkus kue, bungkus permen, plastik es dan kertas-kertas berserakan di halaman. Kemudian, setelah anak-anak makan di dalam kelas, masih ada beberapa anak yang membuang bekas makanan dan bungkus kue di dalam kelas. Selain itu, beberapa anak juga masih belum bisa menempatkan sepatu pada tempatnya yang sudah disediakan di depan kelas masing-masing. Sehingga, sepatu itu masih tampak kurang rapi dan berserakan. Padahal upaya peningkatan disiplin diri melalui metode pembiasaan membuang sampah bagi anak

usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Hj Masdalima Siregar bukan hanya bersifat himbauan moral, tetapi sudah ada dalam tata tertib peraturan di Taman Kanak-kanak.

Pembiasaan perilaku hidup sehat untuk anak usia dini melakukan pembiasaan yang dilakukan guru dalam membiasakan perilaku hidup sehat kepada peserta didik tujuan pembiasaan dapat tercapai. Pembiasaan guru terkait dengan materi guru menyampaikan program, bentuk, dan metode dalam membiasakan perilaku hidup sehat.

Pembiasaan perilaku hidup sehat dapat melakukan program yaitu kebersihan anggota tangan, membesihkan kuku, membersihkan mulut dan gigi, membersihkan pakaian, dan kebersihan lingkungan. Sedangkan bentuk yaitu bentuk kelompok dan bentuk individual, serta metode yang digunakan adalah metode keteladanan, metode bercakap-cakap, bertanya, bercerita, demonstrasi dan bermain peran dapat meningkatkan pemahaman anak artinya pembiasaan perilaku hidup sehat.

Pembiasaan adalah perilaku yang dilakukan manusia dalam tingkah laku dalam dorongan, latihan-latihan, menirukan, dan melakukan berulang-ulang. Dalam pembiasaan perilaku hidup sehat yang dilakukan guru untuk mengajarkan anak pentingnya perilaku hidup sehat.

Pembiasaan pada hakikatnya hanya berisi pengalaman. Pembiasaan sesuatu hal yang diamalkan. Oleh karena itu, inti sari dari pembiasaan dari mengulang-ulang. Untuk membina sikap dan tingkah laku anak, metode pembiasaan sangat bagus untuk diaplikasikan untuk melatih dan mengembangkan perilaku yang baik bagi anak. Sifat anak suka meniru, apapun yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya akan ia tiru. Jadi, orang tua harus memberi contoh yang baik untuk anak, agar anak terbiasa dengan hal-hal yang positif (Eka, 2017: 203-213).

Pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan, diselenggarakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dalam pengertian yang lebih spesifik, pendidikan identik dengan persekolahan yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang terprogram dan terencana secara formal.

Pendidikan sebagai program yang terencana merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan pendidikan, pendidik, kurikulum, fasilitas pendidikan, interaksi edukatif, dan peserta didik.

Peserta didik yang berusia 0-6 tahun diberikan layanan pendidikan anak usia dini, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (Pasal 28 UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Kep. Men. Dik. Bud. Nomor: 0486/V/1992).

Aspek perkembangan anak yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kemandirian, bahasa, kognitif, fisik motorik. Aspek-aspek tersebut dikembangkan sehingga menjadi kebiasaan yang positif. Seluruh aspek perkembangan tersebut dikembangkan melalui pembelajaran sehari-hari di Taman Kanak-kanak dengan cara yang menyenangkan. Agar anak menyenangi pembelajarannya.

Program pengenalan lingkungan dilaksanakan agar anak bisa berinteraksi dengan nyaman sehingga anak tertarik untuk bereksplorasi, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Salah satu bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan yaitu memelihara kebersihan lingkungan. Untuk mengenalkan dan membiasakan anak tentang pemeliharaan kebersihan lingkungan dilakukan dengan menyiapkan tempat sampah di luar dan di dalam ruangan serta memberi contoh dan teladan kepada anak cara memelihara kebersihan lingkungan. Selain itu guru selalu mengingatkan anak yang membuang sampah sembarangan agar membuang sampah di tempat sampah.

Usaha pemeliharaan kebersihan lingkungan yang telah dilakukan tersebut ternyata belum mampu menumbuhkan kebiasaan anak memelihara kebersihan dan kesehatan lingkungan. Anak belum menyadari pentingnya kebersihan lingkungan bagi kesehatan dan kenyamanan. Kebersihan lingkungan tidak dianggap sebagai tanggung jawab bersama. Hal ini menimbulkan beberapa masalah seperti anak tidak membuang sampah pada tempat sampah, tidak membereskan dan mengembalikan mainan di tempatnya setelah digunakan, selesai makan anak tidak membersihkan kembali tempatnya, suka mencoret-coret di sembarang tempat, dan tidak peduli jika ada sampah yang berserakan. Kondisi

lingkungan yang tidak bersih dan rapi ini mempengaruhi proses belajar mengajar sehingga menjadi kurang efektif.

Dalam agama Islam juga sangat menekankan manusia untuk menjaga kebersihan, baik kebersihan lingkungan maupun kebersihan diri sendiri. Salah satu hadis Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa harus senantiasa menjaga kebersihan sebagai berikut:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Kebersihan adalah Sebagian dari Iman.”

Maksud dari hadis diatas bahwa kebersihan merupakan salah satu hadist Rasulullah SAW yang menekankan bahwasanya setiap muslim haruslah senantiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Dalam pandangan islam, iman atau beriman didefinisikan sebagai kesungguhan atau keyakinan seseorang terhadap sesuatu dengan sepenuh hati hingga dibuktikan dengan amalan perbuatannya. Imam Asy Syafi’i berpendapat bahwasanya keimanan seseorang tersebut dapat dibuktikan berdasarkan perilaku dan lisannya yang taat terhadap perintah Allah SWT dan menjauhi segala apa yang dilarang. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan merupakan salah satu anjuran Rasulullah SAW yang disabdakan dalam hadis.

Oleh karena itu, diperlukan alternatif tindakan untuk menanamkan kesadaran anak bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama dengan melibatkan semua anak. Anak terlibat secara aktif melalui kegiatan pemeliharaan kebersihan lingkungan secara terus menerus. Melalui kerja kelompok, diharapkan kegiatan pemeliharaan kebersihan lingkungan dapat berhasil dengan baik. Metode kerja kelompok yaitu mengajak anak didik dalam suatu kelompok bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan cara bekerjasama atau bergotong-royong.

Solusi yang peneliti untuk mengatasi masalah sampah ini adalah memilah sampah dan membuang sampah pada tempatnya. Disini perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak pentingnya memilah sampah dan kemudian dibuang pada tempat yang sudah disediakan. Kemudian menghabiskan makanan sendiri, agar tidak ada sisa-sisa makanan yang berserakan.

Alasan peneliti tertarik dengan judul penelitian ini adalah karena kebersihan sangatlah penting agar terhindar dari segala macam penyakit, dengan cara membiasakan membuang sampah pada tempatnya anak akan semakin berperilaku disiplin dan akan semakin menerapkan hidup bersih. Maka peneliti tertarik dengan judul penelitian ‘Upaya pembiasaan membuang sampah pada tempatnya untuk melatih perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun’.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini dibatasi pada Upaya Pembiasaan Membuang Sampah Pada Tempatnya Untuk Melatih Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Hj Masdalima Siregar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

- 1.3.1 Bagaimana kebiasaan anak membuang sampah pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Hj Masdalima Desa Aek Nabara Julu?
- 1.3.2 Bagaimana upaya guru dalam membiasakan membuang sampah pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Hj Masdalima Desa Aek Nabara Julu?
- 1.3.3 Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam upaya membiasakan membuang sampah untuk melatih perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Hj Masdalima Desa Aek Nabara Julu?

1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan masalah yang akan dicapai yaitu :

- 1.4.1 Untuk mengetahui kebiasaan anak membuang sampah pada usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Hj Masdalima Desa Aek Nabara Julu.
- 1.4.2 Untuk mengetahui upaya dalam membiasakan membuang sampah pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Hj Masdalima Desa Aek Nabara Julu.
- 1.4.3 Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung guru dalam upaya membiasakan membuang sampah untuk melatih perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Desa Aek Nabara Julu.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

- a. Secara konseptual hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam upaya memahami lebih jauh tentang upaya guru dalam membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya di desa anek nabara julu.

- b. Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas tentang upaya guru dalam membiasakan membuang sampah pada tempatnya di desa aek nabara julu.

1.5.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan informasi untuk guru tentang upaya membiasakan membuang sampah pada tempatnya di desa aek nabara julu.
- b. Sebagai acuan bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian tentang upaya membiasakan membuang sampah pada tempatnya pada anak usia 5-6 tahun di desa aek nabara julu.
- c. Sebagai pembelajaran bagi anak tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya.
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan referensi atau dasar bahan pegangan penyusunan laporan penelitian yang berkaitan dengan penelitian upaya pembiasaan membuang sampah pada tempatnya.